

**Integrasi Moral dan Etika Pembangunan :**  
**Suatu Pendekatan Alternatif dalam Teori Pembangunan**  
*(Integrative Morals and Ethics Development:  
The Alternative Approach in Development Theory)*

oleh :  
Daris Yulianto

**Abstract**

*The main issue in development is how the creation of community improvement for the better. Various theories of development have been born and has also been implemented. In some countries have successfully used various theories such development, but many states also were not successful in the development process. Of all development activities in all countries, both successful and unsuccessful, still leaves many issues, such as poverty, inequality, lack of equity, moral damages and other problems such as damage to the environment or ecosystem.*

*Development theories which have appeared already getting criticism, such as the lack of ethics in development, this opinion has been born of the originator of the ethics of development such as Gandhi and popularized Goulet et al. Theory development with the ethical approach has improved a lot, but still can not provide optimal impact.*

*Ethics with morals by some to be the same thing, but in fact if understood in detail, these two terms are different. Ethics is more to be a science, which is part of the moral teachings of life. Meanwhile, closer to the moral teachings of the attitude a good life based view of life or religion. So that ethics and morals are something different. In the position, morale is higher than ethics.*

*The journal is trying to expand the study of theory in the form of integrated development between the moral and ethical development. Both of these terms should be parallel or concurrent with the development of economic, political, social, cultural and environmental, to anticipate or minimize the negative impact of the construction, such as unsustainable development. Integration between the moral and ethical development will generate real development, which means to increase human dignity as a creature HIS best.*

**Keywords:** *Development, moral and ethical*

## **Pendahuluan**

Perkembangan teori maupun konsep pembangunan teruslah berkembang. Kata pembangunan (*development*) menjadi rujukan untuk menilai negara tertentu apakah tergolong negara *develop* atau negara yang *under-develop*. Proses pembangunan di dunia ini seakan-akan menjadi proses untuk membawa suatu masyarakat atau negara dari kondisi *under develop* ke *develop*, artinya dari negara yang terbelakang atau sering disebut negara dunia ketiga menjadi negara yang maju. Sehingga membuat pengertian bahwa negara-negara *under-develop* lebih buruk dari pada negara-negara *develop*.

Perkembangan teori-teori pembangunan yang muncul tidak bisa dilepaskan oleh kajian ilmu lain, artinya pembangunan sangat melekat pada teori-teori lainnya seperti ekonomi, politik, sosial, budaya, antropologi dan kajian ilmu lainnya seperti lingkungan. Studi pembangunan sering diinterpretasikan pada pembangunan negara-negara dunia ketiga yang dikategorikan sebagai negara yang sedang membangun. Seiring dengan pelaksanaan pembangunan khususnya di negara-negara berkembang, pembangunan masih membawa dampak permasalahan yang selalu ada seperti kemiskinan, kesenjangan pendapatan, aksesibilitas terhadap pelayanan, ketidakadilan dan masalah lainnya seperti tidak adanya pemerataan pembangunan. Kompleksitas permasalahan pembangunan ini hendaknya terus dipecahkan untuk menjawab berbagai eksek negatif yang ditimbulkan akibat pembangunan.

Berbagai kajian teori untuk menjembati masalah pembangunan tersebut, masih belum memberikan hasil yang optimal. Teori-teori pembangunan seperti teori modernisasi, teori ketergantungan, dan teori pasca ketergantungan ataupun teori ekonomi klasik sampai dengan liberal belum juga membuat negara khususnya negara berkembang bisa menikmati hasil berupa kesejahteraan.

Sampai saat ini studi tentang pembangunan terus berkembang, terutama pada bidang kajian ilmu yang diharapkan bisa memberikan

kontribusi dalam memecahkan masalah pembangunan. Kajian ilmu filsafat, etika dan moral dimasukkan dalam pendekatan pembangunan. Issue penting dalam pembangunan adalah bagaimana meningkatkan manfaat pembangunan dan mengurangi eksek negatif dari pembangunan. Pendekatan pembangunan melalui etika pembangunan sudah cukup berkembang tetapi belum menyentuh moral sebagai aspek utamanya. Kebanyakan kebijakan pembangunan masih berorientasi pada ekonomi (fisik), dan tidak mengarah pada pembangunan moral. Hal ini diakibatkan dari tidak dibangunnya kosep pembangunan yang mengedepankan etika. Kalau kita lihat esensi dari adanya pembangunan adalah untuk mensejahterakan dan meningkatkan martabat manusia itu sendiri.

## **Kajian Literatur dan Pembahasan**

### **Arti Pembangunan**

Pembangunan banyak dimaknai sebagai usaha atau proses untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan warga negara. Kata meningkatkan atau memajukan ini sering diarahkan pada kemajuan pada pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) atau material. Sehingga penilaian kemajuan suatu negara akan dilihat sejauhmana negara tersebut mencapai kemajuan bidang ekonomi.

Perkembangan teori-teori pembangunan lahir diberbagai negara. Kelahiran teori ini dipicu oleh akhir dari perang dingin antara blok barat / Dunia Pertama (kapitalis) dan blok timur / Dunia Kedua (sosialis). Dalam perkembangannya Blok Kapitalis bisa berkembang dan menjadikan negara-negara didalamnya menjadi lebih maju dari pada blok kedua. Negara-negara yang tidak termasuk dalam kedua blok tersebut, atau sering disebut negara Dunia Ketiga, mengalami banyak masalah antara lain kemiskinan, terbelakang, terjajah, dan masalah lainnya seperti tingkat ekonomi yang rendah.

Negara-negara Dunia Ketiga atau sering disebut negara berkembang, termasuk Indonesia mencoba menggunakan teori-teori pembangunan dunia

pertama untuk menyelesaikan permasalahan pembangunan. Bahkan teori ini ditawarkan oleh negara kapitalis (dipaksa) pada negara Dunia Ketiga untuk menggunakan teori ini sebagai solusi permasalahan pembangunannya. Teori-teori pembangunan untuk Dunia Ketiga tentunya memiliki perbedaan (meskipun ada juga persamaannya) dengan teori-teori pembangunan bagi negara-negara adikuasa, karena persoalan yang dihadapinya berlainan. Bagi negara-negara dunia ketiga, persoalannya adalah bagaimana bertahan hidup, atau bagaimana meletakkan dasar-dasar ekonominya supaya bisa bersaing di pasar internasional; sementara bagi negara-negara adikuasa persoalannya adalah bagaimana melakukan ekspansi lebih lanjut bagi kehidupan ekonomi yang sudah mapan (Budiman:1995).

Teori-teori yang digunakan atau dipaksakan oleh negara untuk mengatasi masalah di Dunia Ketiga belumlah menjadi solusi permasalahan negara tersebut, justru semakin terpuruk, seperti besarnya hutang, kemiskinan ataupun kesenjangan pendapatan. Pendekatan beberapa kajian teori tersebut mendapatkan banyak kritik dari negara-negara berkembang. Sehingga wacana pendekatan pendapatan bergeser pada pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Pergeseran yang berupa peningkatan kualitas layanan seperti tersedianya pelayanan kesehatan, pendidikan, transportasi, air dan pelayanan lainnya seperti kesempatan kerja. Pergeseran konsep pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi berubah menjadi *Human Development Index* (HDI) dan indikator-indikator lainnya seperti tingkat kebahagiaan (*happiness*).

Perkembangan pemaknaan pembangunan ini juga mengalir pada bidang-bidang sosial politik. Pembangunan tak ubahnya seperti *westernisasi* atau membuat seperti negara-negara barat yang lebih maju, tanpa melihat kultur budaya dimana negara tersebut berada. Dalam dunia politik, pembangunan dimaknai sebagai pembangunan demokrasi. Negara yang tingkat demokrasiya tinggi ditandai dengan kebebasan berpendapat, kebebasan

pers, dan indikator lainnya seperti menjunjung tinggi HAM, maka bisa dikatakan negara tersebut telah berhasil membangun negara.

Kesimpulan dari pengertian tersebut menunjukkan pengertian pembangunan terus berkembang. Pembangunan secara singkat dapat diartikan sebagai proses perubahan masyarakat meliputi semua aspek kehidupan, baik itu *sosial* (terselenggaranya pelayanan pendidikan, kesehatan, pekerjaan, perumahan, dll); *ekonomi* (pemerataan pendapatan dan pembangunan, pertumbuhan ekonomi, dll); *politik* (tegaknya demokrasi yang mencakup menjunjung tinggi HAM, kebebasan politik, dll.); *budaya* (diakuniya budaya asli sebagai kekuatan negara) dan aspek lainnya seperti lingkungan (issue pembangunan yang berkelanjutan – *sustainable development*).

### **Perkembangan Teori Pembangunan**

Menurut Budiman (1995) ada tiga kelompok besar teori yang digunakan di negara-negara berkembang. **Pertama**, Teori Modernisasi yang menekankan pada faktor manusia dan nilai-nilai budayanya sebagai pokok persoalan dalam pembangunan. Teori modernisasi merupakan kelompok teori yang dominan dalam mengkaji masalah pembangunan di Indonesia. Teori ini dianut baik di kalangan ahli ilmu sosial (termasuk ahli ilmu ekonomi), maupun oleh para pejabat tinggi negara.

Teori ini banyak dianut oleh negara-negara Dunia Ketiga atau negara berkembang. Teori ini banyak diilhami oleh konsep-konsep evolusi dimana perubahan sosial masyarakat pada dasarnya pergerakan yang searah atau linier berupa garis dari masyarakat yang primitif/terbelakang/tradisional ke arah yang lebih maju/modern. Konsep dasar Teori Modernisasi adalah persoalan kemiskinan, pengangguran dan masalah lainnya seperti keterbelakangan suatu negara disebabkan oleh faktor-faktor internal negara tersebut. Faktor tersebut meliputi manusia dengan tingkat pendidikan yang rendah, budaya yang dianggap mensiasikan waktu, struktur sosial dan faktor lainnya seperti kebiasaan yang buruk. Sehingga teori ini menganggap bahwa

suatu negara tidak maju atau menjadi modern karena faktor penghambat dari dalam negara tersebut. Dengan melihat faktor penghambat pembangunan tersebut, Teori Modernisasi melihat bahwa faktor penghambat ini harus dibenahi terlebih dahulu, baik dengan peningkatan pendidikan, menghapus budaya yang dianggap tidak mendukung pembangunan, pembenahan struktur sosial yang mendukung pembangunan.

Tokoh-tokoh utama dalam teori ini antara lain (Budiman:1995)

1. Teori Harrod-Domar dengan konsep Tabungan dan Investasi.

Teori ini berpendapat bahwa pemecahan masalah di negara dunia ketiga adalah dengan mencari tambahan modal. Modal dalam negeri maupun luar negeri melalui investasi asing maupun hutang luar negeri.

2. Max Weber dengan etika protestan.

Teori ini diilhami oleh nilai-nilai budaya yang berasal dari nilai-nilai agama. Issue surga dan neraka dijadikan manivestasi dalam konsep pembangunan. Salah satu cara mengetahui apakah mereka akan masuk surga atau neraka adalah keberhasilan kerjanya di dunia sekarang ini. Kalau seseorang berhasil dalam kerjanya di dunia, hampir dapat dipastikan bahwa dia ditakdirkan untuk naik surga setelah dia mati nanti. Kalau kerjanya selalu gagal di dunia ini, hampir dapat dipastikan bahwa dia akan pergi ke neraka.

3. David Mc Clelland dengan teori Dorongan Berprestasi atau n-Ach.

Teori ini mengemukakan bahwa dengan adanya n-Ach yang tinggi dalam suatu masyarakat atau negara akan mengakibatkan tingginya pertumbuhan ekonomi pula.

4. W.W. Rostow dengan Lima Tahapan Pembangunan.

Teori ini mirip dengan model Harrod-Domar tentang bagaimana melihat masalah pembangunan dengan meninggalkan aspek masyarakat yang tradisional yang dianggap menjadi faktor penghambat untuk majunya suatu negara.

5. Bert F. Hoselitz dengan konsep faktor-faktor non-ekonomi.

Konsep ini diilhami oleh Rostow, dimana ada faktor yang dianggap penting dalam proses pembangunan yaitu kondisi lingkungan.

6. Alex Inkeles dan David H. Smith dengan teori manusi modern.

Teori ini mengungkapkan pentingnya pendidikan dan pengalaman kerja di lembaga kerja modern. Dalam penelitiannya menjumpai bahwa pendidikan adalah yang paling efektif untuk mengubah manusia. Dampak pendidikan tiga kali lebih kuat dibandingkan dengan usaha-usaha lainnya, kemudian baru pengalaman kerja

**Kedua**, Teori Ketergantungan, teori ini merupakan reaksi terhadap Teori Modernisasi, yang dianggap tidak mencukupi, bahkan menyesatkan. Teori ini mula-mula tumbuh di kalangan para ahli ilmu sosial Ilmu Administrasi Negara di Amerika Latin. Pengaruhnya kemudian meluas ke Amerika Serikat dan Eropa, dan akhirnya Asia. Teori yang dipengaruhi oleh metode analisis Marxis ini, (meskipun membantah beberapa tesis dasar Marxis) menjadi bahan pembicaraan yang paling hangat pada dasawarsa 1960-Administrasi Negara dan 1970an (Budiman: 1995).

Teori Ketergantungan ini merupakan kritik dari Modernisasi yang dianggap terlalu menganggap bahwa faktor internal di negara berkembang sebagai penyebab ketertinggalan tanpa melihat hubungan antara negara maju dan berkembang. Teori ini kemudian melihat bahwa persoalan pembangunan di negara berkembang seperti kemiskinan dan keterbelakangan disebabkan pula oleh faktor eksternal (struktur ekonomi global).

Tokoh-tokoh pada teori ini antara lain: Raul Prebisch dalam bukunya *“The Economic Development of Latin America and Its Principle Problems”*; Paul Baran (*the Political Economy of Growth*); Andre Gunder Frank (*Capitalism and Underdevelopment in America Latin*); dan tokoh lainnya seperti Dos Santos.

Dari konsep beberapa tokoh tersebut Teori Ketergantungan dapat dicirikan antara lain sebagai berikut :

1. Faktor eksternal dari suatu negara berpengaruh pada tingkat kemiskinan dan keterbelakangan. Adanya konsep negara maju sebagai pusat (*center*) dan negara berkembang sebagai negara penggiran (*satelit*).
2. Pembangunan di negara maju (*center*) mengakibatkan semakin terbelakangnya di negara-negara yang menjadi satelit.
3. Proses pembangunan yang revolusioner atau pemutusan dengan negara pusat harus dilakukan agar pembangunan di negara yang sebelumnya menjadi satelit secara alamiah akan berkembang menjadi maju.
4. Teori ketergantungan cenderung menggunakan pendekatan strukturalis, dimana negara industri maju ikut berperan menjadikan negara dunia ketiga menjadi miskin dan terbelakang. Negara maju secara eksploratif mengeksploitatif negara dunia ketiga (yang kebanyakan adalah pada sektor pertanian) mengalir ke negara maju.

**Ketiga**, Teori Pasca-Ketergantungan, teori ini mencakup sub teori seperti teori Sistem Dunia, Teori Artikulasi, dan sebagainya. Pada dasarnya teori ini menolak Teori Ketergantungan yang dianggap terlalu menyederhanakan persoalan, padahal kenyataannya gejala pembangunan di negara Dunia Ketiga jauh lebih kompleks. Akibatnya, Teori Ketergantungan gagal menjelaskan beberapa gejala pembangunan di Dunia Ketiga, terutama negara-negara yang berhasil memperkuat dirinya meski menggabungkan dirinya dalam kapitalisme global seperti negara Singapura, Cina, dan Korea Selatan. Teori-teori yang bernaung di bawah kelompok Teori Pasca Ketergantungan pada dasarnya ingin menyempurnakan apa yang kurang pada Teori Ketergantungan (Budiman: 1995).

Teori-teori yang lahir antara lain Teori Liberal (dengan mengikuti asumsi bahwa modal dan investasi adalah masalah utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi); Warren (membantah Teori Ketergantungan karena perkembangan kapitalisme di negara pusat dan pinggiran sama, dengan melihat negara-negara yang tergantung mengalami kemajuan dan pertumbuhan ekonomi); Teori Artikulasi (melihat negara pinggiran tidak bisa

berkembang karena artikulasi atau kombinasi unsur-unsurnya tidak efisien); Teori Sistem Dunia oleh Immanuel Wallerstein (bermula dari anggapan bahwa dulu dunia dikuasai oleh sistem kecil seperti kerajaan, tetapi sekarang menggabung menjadi sistem dunia yang sering disebut kapitalisme global).

Perkembangan pembangunan yang populer mengusung konsep tentang pembangunan yang berkelanjutan, baik ekonomi, sosial dan lain sebagainya seperti lingkungan. Ayala, Carcedo dan lain-lain (2005) menyampaikan tiga pilar pembangunan berkelanjutan, yaitu pentingnya faktor pengkondisian letak geografi yang kadang diabaikan, peran sosial-ekonomi seperti ketidakdewasaan politik, demografi, tanah kepemilikan dan urusan hutang luar negeri, dan peluang ekonomi. Ayala menyimpulkan bahwa kebutuhan struktural untuk membantu membangun di negara miskin supaya pembangunan bisa berkelanjutan dengan didistribusikan dengan cara yang lebih rasional.

### **Moral dan Etika Pengembangan**

Pembangunan yang sudah dilakukan baik di negara-negara maju maupun berkembang membawa akibat pada kondisi yang lebih baik, tetapi disisi lain baik negara maju maupun negara berkembang tetap saja meninggalkan berbagai masalah pembangunan. Sebut saja di negara maju, ada trend anti kemapanan karena jenuh dengan kemakmuran, akhir-akhir ini mereka membuang makanan yang masih baik, sehingga timbul pertanyaan besar, apa yang salah dengan pembangunan di negara maju?. Sedangkan di negara berkembang yang cenderung dilingkupi kemiskinan, pembangunan yang pesat tetapi cenderung terjadi adanya kerusakan lingkungan, tidak adanya pemerataan pembangunan dan keberhasilan pembangunan hanya bisa dinikmati oleh sebagian kecil masyarakat.

Di Indonesia, pembangunan sering dipandang negatif, karena pembangunan sering sekali membawa dampak negatif baik dari ekonomi maupun lingkungan. Kalau dicermati pembangunan di negara-negara

berkembang merupakan proyek percontohan dari negara-negara maju, sehingga menimbulkan banyak masalah pembangunan, antara lain adanya ketergantungan dengan negara maju, hilangnya nilai-nilai budaya asli / cultural / tradisional, merosotnya nilai kemanusiaan (main hakim sendiri, anarkis dll), hilangnya nilai kemanusiaan (individualis), hilangnya peradaban manusia sebagai makhluk yang berketuhanan.

Tentu saja hal tersebut tidak bisa dibiarkan, diperlukan kajian terhadap teori pembangunan yang bisa mengatasi masalah tersebut. Dalam jurnal ini, penulis memasukkan moral dan etika pembangunan sekaligus sebagai tambahan kajian dalam teori pembangunan. Integrasi antara moral dan etika pembangunan harus sejajar atau berbarengan dengan pembangunan ekonomi, politik, sosial, budaya maupun lingkungan, untuk mengantisipasi ataupun meminimalisir eksese negatif dari pembangunan. Issue utama dalam pembangunan adalah bagaimana terciptanya peningkatan masyarakat menjadi lebih baik, yang selama ini masih berkisar pada peningkatan ekonomi maupun pembangunan fisik. Integrasi moral dan etika pembangunan mencoba memperluas nilai tersebut sebagai wacana teori baru yang bisa menjelaskan bahwa pembangunan harusnya tidak hanya berorientasi pada nilai ekonomi, tetapi pembangunan bisa melahirkan peradaban manusia yang lebih baik. Bukan sebaliknya semakin maju pembangunan makin merosotnya peradaban manusianya.

Perkembangan moral sebagai bagian dari teori pembangunan belumlah berkembang seperti etika dalam pembangunan. Dalam perkembangannya etika pembangunan dimulai dengan mengkritisi pada masa pembangunan difokuskan pada pembangunan ekonomi. Pengembangan etika menerima prinsip-prinsip *interdisciplinarity* dan menjembatani ilmu sosial, filsafat, dan humaniora, mengambil dalam pertimbangan ekonomi, politik, budaya, kelembagaan, ideologi, spiritual dan etis aspek individu dan masyarakat.

*Development ethics accepts the principles of the interdisciplinarity and bridges the social sciences, philosophy,*

*and humanities, taking under consideration the economic, political, cultural, institutional, ideological, spiritual and ethical aspects of individuals and society* (Astroulakis: 2011).

Tokoh yang memperkenalkan konsep etika pembangunan antara lain Mohandas Gandhi (1869-1948); Gunnar Myrdal (1898-1987); Dominikan Louis Joseph Lebet (1897-1966). Dan dipopulerkan Goulet, 1975; Dower, 1988; Gasper, 2006; Crocker, 2008; Dutt and Wilber, 2010 (Astroulakis: 2011). Mereka berbicara betapa pentingnya pembangunan yang menggunakan etika sebagai landasan berfikir dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Dari para ahli tersebut, sudah menjadi keharusan bahwa nilai moral dan etika menjadi acuan/ pertanyaan dalam setiap kegiatan pembangunan. Makna pembangunan akan hilang tanpa mengidahkan nilai moral dan etika.

Amartya Sen (1988) dalam *"on ethics and economic"*, menyatakan bahwa pembangunan hendaknya tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi saja, atau industrialisasi/modernisasi, tetapi pembangunan idealnya berubahnya manusia menjadi lebih baik, kapabel dan berfungsi. Pembangunan yang bertumpu hanya pada pertumbuhan ekonomi sangat mungkin mengakibatkan permasalahan dikemudian hari. Dan ini terbukti bahwa di negara-negara berkembang sering dijumpai masalah yang diakibatkan oleh pembangunan, seperti kerusakan lingkungan, kesenjangan sosial, kemiskinan dan akibat lainnya. Para ahli ini sepakat bahwa dimensi etika ini sangat penting dalam teori maupun praktik pembangunan.

## **Moral dan Etika Pembangunan**

### **Moral Pembangunan**

Kata moral sering diartikan sebagai akhlak atau perbuatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral adalah ajaran baik yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan lain sebagainya. Disamping itu pula moral lebih diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, ataupun susila.

Dipakainya moral dalam kehidupan memiliki peranan yang penting, karena moral mempunyai dimensi pertimbangan atas sesuatu itu apakah baik atau buruk.

Pemaknaan moral tidak bisa dilepaskan dengan pengertian akhlak, akhlak biasanya identik dengan (watak, tabiat) yang melekat kuat pada diri manusia. Moral ini akan menjadi landasan bagi seseorang tanpa dipikirkan ataupun direncanakan (*default*) sebelumnya atas perbuatan tertentu. Contoh sederhana adalah ketika seseorang melihat halangan di jalan (ada paku, atau sesuatu yang bisa mencelakai orang) orang tersebut langsung menyingkirkan halangan tersebut tanpa berfikir panjang. Contoh buruk dalam bidang pembangunan, dengan alasan menggali potensi alam untuk mendapatkan pendapatan negara, penambangan batubara di Kalimantan dilakukan tanpa melihat kelestarian lingkungan.

Moral lebih dekat dengan ajaran tentang perilaku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau ajaran agama. Menurut penulis, etika dan moral adalah sesuatu yang berbeda. Moral lebih dipandang sebagai suatu ajaran, wejangan, ataupun panduan baik lisan maupun tulisan, tentang bagaimana manusia itu harus bertindak dengan tujuan agar manusia menjadi lebih baik. Moral bisa bersumber dari firman Allah (agama) , pemuka agama dan masyarakat dan sumber lain yang mengacu pada kebaikan. Sedangkan etika adalah lebih bersifat ilmu, yang merupakan bagian dari moral yang merupakan ajaran hidup. Sehingga tingkatan moral lebih tinggi dari pada etika.

Melihat pemikiran Kant (Elgelhardt:2010) tentang moral yang pada dasarnya adalah suatu kewajiban yang harus dimiliki oleh setiap manusia, moral menjadi melekat dengan ajaran agama. Sebut saja ajaran agama tentang niat, setiap perbuatan sangat tergantung dengan niat. Niat yang baik akan sejalan dengan perbuatan yang baik pula, tidak sebaliknya, artinya niat yang baik tidak bisa digunakan pada perbuatan yang buruk. Kalau dihubungkan dengan pembangunan adalah, jika proses pembangunan

dilakukan dengan niat (moral) yang baik maka akan menghasilkan sesuatu yang baik pula. Tetapi jika niat yang tidak baik akan menghasilkan dampak pembangunan yang tidak baik pula.

Banyak literatur barat yang tidak membedakan secara eksplisit antara moral dan etika ini. Konsep ataupun teori pembangunan lahir di negara-negara sekuler yang nota bene agama tidak ikut berperan (berkontribusi) dalam pemikiran pembangunan. Sehingga moral dan etika ini seolah-olah sama, seperti kesusilaan (moral) dan kesopanan (etika). Pertanyaan yang sering muncul adalah apakah moral ini bersifat obyektif atau bersifat relatif. Kalau kita cermati moral bersifat obyektif, artinya baik dan buruk itu bersifat mutlak atau tidak akan berubah sepanjang masa. Contoh, korupsi adalah suatu perbuatan yang buruk, sampai kapanpun korupsi tidak bisa dibenarkan walaupun dengan alasan untuk membantu orang atau kepentingan manusia. Atau menyantuni orang yatim piatu, adalah suatu perbuatan yang baik dan tidak ada yang menyangkal bahwa perbuatan tersebut terpuji (membantu secara sosial ekonomi). Pada prinsipnya moral berlaku kapan saja dan di mana saja.

Sedangkan etika, sering dilihat sebagai pandangan yang bersifat relatif. Artinya kebenarannya atau baik buruknya suatu tindakan tergantung pada ruang dan waktu. Bisa dalam konteks budaya, situasi dan kondisi ataupun perilaku seseorang (pemimpin). Sebagai contoh, orang papua dengan tanpa baju hanya menggunakan “koteka” pada lingkungan masyarakat pedalaman Papua dianggap suatu yang biasa dan tidak bisa dikatakan tidak beretika. Pada dimensi waktu, dahulu pada jaman Kartini, wanita menggunakan celana seperti kaum laki-laki dianggap tidak beretika, tetapi di jaman sekarang dianggap biasa. Contoh lain seperti budaya antara orang jawa dengan budaya orang luar jawa dalam menjamu tamu, berpakaian, bicara dan contoh etika lainnya.

## **Etika Pembangunan.**

Berbicara tentang etika pembangunan, tidak bisa dilepaskan oleh pemikiran Goulet, Goulet mengatakan dalam Astroulakis (2011:216)

*“...places ethics as the ends and the means of development for a good society. In his words, ethics in development “must become a ‘means of the means’: a transfiguration of means into something more than purely technical, social, or political instruments”.*

Artinya bahwa etika harusnya mempunyai tempat dan sekaligus menjadi ujung tombak / landasan pembangunan untuk menjadikan masyarakat yang lebih. Kata etika dalam pembangunan harus menjadi instrumen utama dalam pekerjaan teknis, sosial maupun politik.

Dutt dan Wilber dalam Astroulakis (2011:216) juga menyatakan bahwa Pengembangan etika juga memiliki implikasi penting bagi metode analisis dan bagaimana seseorang memandang hubungan antara pandangan analisis ekonomi dan dunia nyata.

*“Development ethics also has important implications for the methods of analysis and how one views the relation between analytical views of the economy and the real world”.*

Sehingga pengembangan etika pembangunan akan menerima prinsip-prinsip *interdisciplinarity* dan menjembatani ilmu sosial, filsafat, dan humaniora, mengambil dalam pertimbangan ekonomi, politik, budaya, kelembagaan, ideologi, spiritual dan etis aspek individu dan masyarakat. Setiap tindakan atau suatu kebijakan ekonomi misalnya harus benar-benar dipertimbangkan apakah kebijakan tersebut beretika atau tidak, seperti mempertimbangkan kehidupan, lingkungan, tersedianya pangan, demokrasi dan pertimbangan lainnya.

Seperti yang dikutip Astroulakis (2011:229), Goulet menyampaikan 3 hal pokok yang menjadi tujuan dalam setiap pembangunan yaitu :

1. *to pursue more and better life-sustaining goods for all human beings;*

2. *to create and improve the conditions that nurture the sense of esteem of individuals and societies; and*
3. *to release humans from all forms of servitude (to nature, to others people, to institutions, to beliefs)*

**Pertama**, pembangunan harus mengusahakan penyediaan lebih banyak dan sekaligus lebih baik terhadap barang-barang untuk mempertahankan kehidupan untuk semua manusia. Seperti ketersediaan pangan, kandungan oksigen yang cukup dengan menjaga ekosistem hutan, ketersediaan air bersih, dan penyediaan untuk kehidupan manusia lainnya seperti ketersediaan energi yang terbarukan.

**Kedua**, pembangunan harus bisa membuat dan memperbaiki kondisi yang bisa menumbuhkan rasa harga diri individu dan masyarakat. Artinya bahwa pembangunan tidak boleh mengorbankan sesuatu dengan alasan-alasan tertentu mengorbankan moral baik individu maupun masyarakat. Seperti contoh, perubahan cara tanam yang dahulunya menggunakan pupuk organik (pupuk alami/kandang) dengan alasan meningkatkan produktivitas maka digantikan oleh pupuk kimia yang kemudian bisa membawa dampak negatif jangka panjang berupa semakin buruknya kualitas tanah tersebut.

**Ketiga**, pembangunan diharapkan menjadikan manusia bisa terlepas dari ketergantungan maupun penghambaan baik kepada kelembagaan maupun kepada orang lain. Artinya pembangunan bisa berdaya guna untuk menciptakan manusia-manusia yang mandiri.

Perkembangan etika sebagai landasan dalam proses pembangunan juga banyak dilakukan dalam bentuk inovasi seperti deliberatif prosedural antara individu dengan logika ekonomi pasar. Pemikiran Kant, Habermas dan Bourdieu terus dikembangkan yang bertujuan untuk pemetaan dan perubahan terhadap kunci pokok dalam pengembangan etika. (Cameron dan Ojha : 2007)

Etika global juga mencuat sebagai alternatif dalam proses pembangunan (Hettne: 2010). Dia berpendapat eksplorasi dengan transformasi untuk masa depan dalam pemerintah global diperlukan etika global agar

tatanan dunia bisa berkelanjutan. Hettne berfikir pembangunan pada tiga dekade ini didominasi oleh oleh globalisasi dimana ideologi pasar yang dipimpin oleh globalisasi sebagai satu-satunya jalan untuk kesejahteraan global.

Sleem (2010) meneliti tentang komite etika di negara-negara berkembang, dalam kerangka banyaknya penelitian masyarakat yang dilakukan di negara berkembang. Sleem melihat banyak komite etika yang telah dibentuk tetapi masih belum diketahui kualitas dari komite tersebut.

Dari berbagai pendapat tersebut, etika pembangunan mengarahkan pembangunan agar bisa memberikan wacana kebijakan ataupun keputusan pembangunan yang dilaksanakan berorientasi pada nilai kemanusiaan. Nilai-nilai akan pelestarian maupun kekuatan lokal masyarakat, humanis, dan tidak kalah penting adalah kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

## **Penutup**

Indonesia maupun negara maju seperti sekarang ini yang dibayangi oleh *global warming* dengan adanya perubahan iklim yang ekstrim, sudah selayaknya moral dan etika pembangunan yang terintegrasi menjadi landasan pokok dalam setiap kebijakan pembangunan.

Integrasi keduanya harus menjadi agenda dalam kajian pembangunan, ini memerlukan penelitian atau kajian yang lebih mendalam untuk memasukkan moral dan etika dalam tataran teori, konsep maupun pelaksanaan pembangunan. Nilai-nilai moral mudah digali dengan mempelajari nilai moral dan etika yang bersumber pada ajaran agama yang bersifat universal, seperti kejujuran, kebaikan, kepedulian dan nilai lain seperti kebersamaan. Disamping itu juga nilai-nilai moral dan etika yang berasal dari adat, budaya, kearifan lokal. Contoh negara yang bisa memanfaatkan kearifan lokal ataupun budaya/ideologi sebagai landasan pembangunan adalah Jepang. Negara ini tergolong sebagai negara yang maju, tetapi nilai-nilai moral dan

etika yang berasal dari ajaran agama bisa menjadikan landasan dalam pembangunan.

Issue tentang “*Sustainable Development As The Principle Of Civic Society*” seperti yang dikemukakan oleh Adam (2009), atupun issue lain yang berkenaan dengan pembangunan yang keberlanjutan menjadi suatu yang bisa diperoleh jika para pengambil kebijakan mempunyai moral dan etika yang baik.

### **Daftar Pustaka**

Adams, Ab., Lawale,S.(2010), “*The Decade of Education for Sustainable Development: Towards four pillars of learning*”. Society for International Development: 53(4), (547–550)

Astroulakis, Nikos. (2011). “*The Development Ethics Approach To International Development*”, Department of Economics, University of Crete, Crete, Greece, Vol. 10 No. 3. pp. 214-232.

Ayala-Carcedo, And Lez-Barros. (2005). “*Economic Underdevelopment And Sustainable Development In Theworld: Conditioning Factors, Problems And Opportunities*”. Environment, Development and Sustainability 7:95–115.

Beeson, Mark.(2009).”*Developmental States In East Asia: A Comparison Of The Japanese and Chinese Experiences*”, Asian Perspective, Vol. 33, No. 2, pp. 5-39.

Budiman, Arief. (1995). “*Teori Pembangunan Dunia Ketiga*”. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Cameron, John and Ojha, Hemant. (2007). “*A Deliberative Ethic For Development, A Nepalese Journey From Bourdieu Through Kant To Dewey And Habermas*”, University of East Anglia, Norwich, UK. Vol. 34 No. 1/2, pp. 66-87

Castañeda, Quetzil E. (2006). “*Ethnography in the Forest: An Analysis of Ethics in the Morals of Anthropology*”. Cultural Anthropology; 21, 1; ProQuest. pg. 121

Choi, BD. (2007). “*Beyond Developmentalism and Neoliberalism: Development Process and Alternative Visions for Korean Geography*”. Journal of the Korean Geographical Society, Vol.42, No. 2, pp. 218-242

- Engelhardt, HT.Jr. (2010). *"Moral Obligation After The Death Of God: Critical Reflections On Concerns From Immanuel Kant, G. W. F. Hegel, And Elizabeth Anscombe"*. Philosophy, Rice University. Social Philosophy & Policy Foundation.
- Hadorn, GH., Wuelser, G., Pohl, C. (2012). *"Structuring complexity for tailoring research contributions to sustainable development: a framework"*. Massachusetts Institute of Technology, USA. *Sustain Sci* 7:81–93.
- Hahn, WA., Knoke, K. (2010). *"Sustainable Development And Sustainable Forestry: Analogies, Differences, And The Role Of Flexibility"*. Universita't Mu'nchen, Germany. *Eur J Forest Res* 129:787–801
- Hettne, Bjo'rn. (2010). *"Development Beyond Market-led Globalization"*. Society for International Development. *Development* 53(1), 37–41.
- Ianinska, S., Claude, J., Zamor, G. (2006). *"Morals, Ethics, and Integrity: How Codes of Conduct Contribute to Ethical Adult Education Practice"*. *LLC Public Organiz Rev* 6: 3–20.
- Loui, Michael C. (2005). *"Ethics and the Development of Professional Identities of Engineering Students"*. *Journal of Engineering Education*. ProQuest Research Library; 94, 4. pg. 383
- Mulder, KF. (2007). *"Innovation For Sustainable Development: From Environmental Design To Transition Management"*. Delft University of Technology, Netherlands. *Sustain Sci* 2:253–263.
- Peter J. Li. (2009). *"Exponential Growth, Animal Welfare, Environmental and Food Safety Impact: The Case of China's Livestock Production"*. *J Agric Environ Ethics* 22:217–240
- Płachciak, Adam. (2009). *"Sustainable Development as the Principle of Civic Society"*, University of Economics in Wrocław, Poland *Economics & Sociology*, Vol. 2, No 2, pp. 85-90.
- Płachciak, Adam. (2010). *"Sustainable Development in Postmodern Society"*, University of Economics in Wrocław Poland, *Economics & Sociology*, Vol. 3, No 2, pp. 86-91.
- Sen, Amartya. (1988). *"On Ethics and Economics"*. Blackwell, Bandung: Mizan.
- Sleem, Hany., dkk. (2010). *"Development of an Accessible Self-Assessment Tool for Research Ethics Committees in Developing Countries"*, National Hepatology and Tropical Medicine Research Institute, Egypt. *Journal of Empirical Research on Human Research Ethics*, pp. 85–96.

<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php> diakses 16 Januari 2013